

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS TENTANG SEJARAH HINDU BUDDHA  
DI KELAS VII-C SMPN 2 KUTOREJO DENGAN MODEL  
PROBLEM BASED LEARNING**

**Sundaryani**

SMPN 2 Kutorejo; sundaryani.smp2@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto, belum seluruhnya menggambarkan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kegiatan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil ulangan harian tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha. Pada ulangan harian, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 54,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 41,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 13 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 41,9% lebih kecil dari persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menerapkan model problem based learning. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan uraian pembahasan, diperoleh simpulan bahwa model problem based learning sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha. Penerapan model problem based learning pada pelajaran IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha, diawali dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengadakan observasi dan wawancara kepada masyarakat sekitar tentang agama dan tradisi yang dilaksanakan. Pada kegiatan pembelajaran lanjutan, siswa diberi tugas membuat kliping berikut ulasan /rangkuman dari artikel-artikel yang ada.

**Kata Kunci:** hasil belajar, sejarah hindu, buddha, problem based learning

**Abstract:** Social studies learning in class VII-C of SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto, has not fully described learning activities based on student activities. This has an impact on the low results of daily tests on Hindu Buddhist Heritage. On daily tests, the class average score was 54.5 and the classical learning completeness reached 41.9%. This shows that there are 13 students out of 31 students who have finished studying. Learning has not yet reached classical completeness, because students who score  $\geq 70$  are only 41.9% less than the percentage of classical completeness which is 85%. So through this action research, researchers want to improve social studies learning achievement by applying the problem based learning model. The research was carried out in two cycles, where each cycle was carried out in two meetings. Analysis of the data in this study is a descriptive percentage. The research data analyzed included class averages, individual learning completeness and classical learning mastery. Furthermore, the results of data analysis were obtained both qualitatively and quantitatively. The application of the problem-based learning model to social studies lessons on Hindu-Buddhist Heritage begins with giving assignments to students to make observations and interviews with the surrounding community about the religions and traditions being carried out. In further learning activities, students are given the task of making clippings along with reviews/summaries of existing articles

**Keywords:** learning outcomes, history of hinduism, buddhism, problem based learning

## PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya pemikiran dan tindakan yang berdikari, kreatif dan adaptif dari peserta didik. Dengan adanya pemikiran dan tindakan seperti itu, maka terjadilah perubahan perilaku pada dirinya. Agar peserta didik dapat berubah perilakunya sebagai akibat proses pembelajaran, ia harus diberi kesempatan untuk menggunakan semua kemampuan rohani dan jasmani secara perlahan-lahan, tahap demi tahap sampai mampu bertindak sendiri, kreatif, adaptif.

Suatu tanda seorang telah melakukan kegiatan belajar adalah apabila terjadi perubahan perilaku pada diri seorang tersebut. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran dilihat sejauh mana perubahan perilaku pada diri siswa terjadi. Makin tinggi derajat perubahan yang dialami siswa setelah melakukan pembelajaran, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran tercapai. Jelasnya, jika terjadi perubahan pada diri siswa setelah mengalami pembelajaran, maka pembelajaran itu dikatakan berhasil. Demikian pula sebaliknya. Jika tidak terjadi perubahan perilaku setelah pembelajaran, maka dikatakan proses pembelajaran itu tidak berhasil.

Perubahan perilaku siswa setelah mengalami pembelajaran dapat dilihat pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Bloom, dkk). Hasil belajar ranah kognitif berorientasi pada kemampuan dan berolah berfikir. Hasil belajar ranah afektif berorientasi pada kemampuan mengendalikan emosi, perasaan, sistem nilai/norma baik formal maupun non formal dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan dan penolakan sesuatu.

Peran guru dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar itu sendiri, meskipun tidak selalu kegiatan belajar itu membutuhkan kehadiran seorang guru (Delker, 1974).

Keterampilan guru dalam memilih metode pengajaran mutlak diperlukan. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, maka pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, efisien serta menyenangkan. Suasana di dalam kelas akan terlihat aktif karena terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar dengan baik. Kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas menimbulkan kesan pembelajaran yang akan membentuk pengalaman belajar jangka panjang.

Pelajaran IPS khususnya aspek sejarah diharapkan dapat menepis persepsi tentang pelajaran sejarah yang dirasa membosankan, karena apa yang terjadi didalam kelas guru hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah atau bahkan membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar saja. Siswa diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pengalaman belajar, sehingga siswa benar-benar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah.

Pembelajaran IPS di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto, belum seluruhnya menggambarkan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada kegiatan siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil ulangan harian tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha. Pada ulangan harian, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 61,2. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 57,6%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 42,4%. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 57,6% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%.

Dari analisis soal didapat data bahwa kesalahan paling banyak dialami

siswa ketika mereka harus menyebutkan beberapa peninggalan sejarah yang bercorak Hindu, Budha yang ada di Indonesia. Siswa juga kesulitan dalam menceritakan peninggalan-peninggalan sejarah berkaitan dengan tradisi masyarakat. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak bisa menyebutkan ciri-ciri peninggalan sejarah yang bercorak Hindu, Buddha di Indonesia.

Dari hasil diskusi bersama teman sejawat tentang perangkat pembelajaran didapat data bahwa pembelajaran IPS selama ini berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dalam mengajarkan materi peninggalan sejarah masa Hindu Budha di Indonesia, guru memulai pelajaran dengan memerintahkan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan beberapa contoh peninggalan sejarah masa Hindu Budha di Indonesia. Siswa mencatat keterangan guru disertai tugas menghafal materi yang telah diterangkan.

Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menerapkan model *problem based learning*. Dengan model *problem based learning*, siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Arends (1997:156), model *problem based learning* sangat berguna untuk mengembangkan berpikir ke tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Model pengajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah nyata, meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pembelajar yang otonom.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai guru di kelas yang berkedudukan sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Observasi terbagi menjadi dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Kegiatan pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus kedua dilaksanakan pada jam ketiga dan jam keempat, masing-masing selama 40 menit setiap pertemuan. Analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh baik kualitatif maupun kuantitatif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1). Post Test. Metode test adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu, dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2002:53). Metode test dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar atau prestasi belajar siswa. 2). Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai test IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha di kelas VII-C SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk

mengetahui kondisi awal siswa. 3). Observasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data keaktifan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data keaktifan belajar siswa selama proses belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada ulangan harian IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 61,2. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 57,6%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 42,4%. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 57,6% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%. Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menerapkan model *problem based learning*.

Keunggulan penerapan model *problem based learning* menurut Hidayah (2015) adalah siswa akan terbiasa meghadapi masalah dan akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, melainkan juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Slameto (2011:7) model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hosnan (2014:295) mengemukakan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada

masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Pada pelajaran IPS, *problem based learning* merupakan salah satu pembelajaran yang cukup menarik dan sudah siap untuk digunakan, pembelajaran berdasarkan masalah mengajak siswa-siswa dalam penyelesaian kasus permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan IPS, meningkatkan minat diskusi di antara siswa dan mendorong kegiatan belajar. Satu lingkungan yang menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah lebih baik daripada praktik kerja/magang dan mampu membentuk para pembelajar untuk belajar dari sendiri, pembelajaran berdasarkan masalah juga lebih baik dari pada satu lingkungan yang menggunakan proses pembelajaran dimana siswa hanya melihat, mengingat, dan mengulang apa yang sudah mereka katakan (Osmundsen, 2001).

Peranan guru dalam *problem based learning* adalah untuk mengajukan permasalahan, pertanyaan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa. Arends (1997:156) menekankan pentingnya guru memberi *scaffolding* berupa dukungan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu dalam pengajaran berdasarkan masalah diperlukan untuk menyajikan kepada siswa pada situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan bantuan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Proses pembelajaran siklus pertama berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan menyampaikan tujuan dan memberikan appersepsi. Selanjutnya semua siswa keluar kelas

berkelompok menuju daerah sekitar sekolah, untuk mendatangi perumahan warga guna mencari data tentang agama dan tradisi yang dimiliki. Siswa juga mencari beberapa gambar/miniaturnya peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di rumah warga. Hasil kerja kelompok ditulis dalam bentuk laporan kunjungan untuk dipresentasikan di depan kelas. Siswa mendiskusikan beberapa tradisi yang terdapat di masyarakat. Setiap siswa diharapkan memberikan masukan terhadap permasalahan yang sedang didiskusikan. Selama siswa melakukan kegiatan, guru berjalan mendekati kelompok siswa untuk memberikan bimbingan dan motivasi. Guru memberikan ulasan materi yang belum tersentuh dalam diskusi kelompok maupun tanggapan siswa. Selama siswa mengadakan kegiatan di luar kelas dan diskusi, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati kelompok siswa. Kegiatan diakhiri dengan post test.

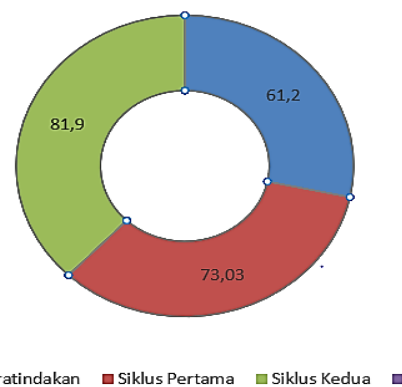
Proses belajar mengajar siklus kedua mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus pertama, sehingga kekurangan pada siklus pertama tidak terulang lagi. Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Selanjutnya setiap kelompok untuk mendiskusikan pengelompokan berbagai macam kerajaan ke dalam kategori kerajaan yang bercorak Hindu, Budha dan Islam. Siswa dirancang untuk dapat membuat format klasifikasi sendiri tentang berbagai macam kerajaan berdasarkan coraknya ( agama yang dianutnya ). Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mencari keterangan-keterangan tentang kerajaan tersebut didalam buku panduan. Tugas dikerjakan secara individu. Hasil kerja individu dibahas dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan

informasi tentang kerajaan-kerajaan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi test.

Data hasil test yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, mulai dari kegiatan pra tindakan hingga siklus kedua, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rekap Hasil Post Test

Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah nilai	2018	2410	2705
Jumlah nilai maksimal ideal	3000	3000	3000
Rata – rata hasil post test sebesar	61,2	73,03	81,9
Jumlah siswa yang tuntas belajar	19	24	29
Persentase ketuntasan belajar	57,6%	72,7%	87,9%



**Gambar 1.** Hasil Post Test

Dari tabel: 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil post test sebesar 61,2. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa atau sebesar 57,6%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau sebesar 42,4%. Rata-rata hasil post test siklus pertama sebesar 73,03. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 72,7%. Sedangkan siswa yang belum



mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau sebesar 27,3%. Berdasarkan teknik analisis data, pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasikal karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 72,7% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki minimal 85%.

Rata-rata hasil post test kedua sebesar 81,9. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa atau sebesar 87,9%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal diharapkan sebesar 85%.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti. Pada tahap ini peneliti mengenali, merekam, dan mendokumentasikan seluruh indikator proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan format yang telah dibuat. Observasi diakhiri dengan memberikan data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala, serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh seorang observer selama pembelajaran sebagai berikut:

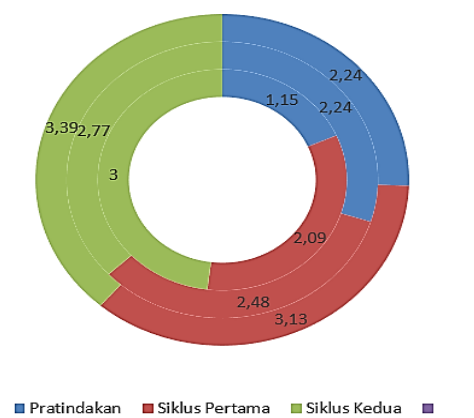
**Tabel 2.** Rekap Skor Aktivitas Siswa

No	Nama	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor untuk indikator A	38	69	93
2	Rata-rata skor untuk indikator A	1,15	2,09	3,0

3	Jumlah skor untuk indikator B	74	82	86
4	Rata-rata skor indikator B	2,24	2,48	2,77
5	Jumlah skor untuk indikator C	74	97	105
6	Rata-rata skor untuk indikator C	2,24	3,13	3,39

Keterangan: 1 = kurang  
2 = rendah  
3 = cukup  
4 = tinggi

A = keberanian mengeluarkan pendapat  
B = menyelesaikan tugas  
C = ketertiban



**Gambar 2.** Skor Aktivitas Siswa

Dari tabel 2, tampak bahwa rata-rata skor untuk indikator keberanian bertanya/berpendapat sebesar 1,15. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 2,24. Rata-rata skor untuk indikator ketertiban sebesar 2,24.

Pada siklus pertama tampak bahwa skor indikator keberanian bertanya/berpendapat sebesar 2,09. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan ketika beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerja. Siswa malu-malu untuk menjawab.

Kebanyakan siswa tidak berani mengajukan pertanyaan walaupun belum jelas. Kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas masih kurang. Kerja kelompok berlangsung kurang maksimal, karena siswa yang kurang pandai hanya mengandalkan hasil kerja teman yang pandai. Kerja kelompok kurang efektif. Kegiatan masih banyak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang kurang pandai, hanya mengandalkan hasil kerja temannya. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 3,13. Sewaktu presentasi hasil kelompok dilakukan, banyak siswa yang tidak dapat melakukan dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa baru pertama mengalami hal yang demikian. Hal ini berakibat tidak maksimalnya siswa menyerap konsep yang diajarkan. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan cara bersentuhan secara langsung dengan objek pembelajaran, melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kecil. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan. Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada siklus kedua, seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil di depan kelas. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi pada siswa agar mempunyai semangat belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuannya. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti mengulas inti materi pelajaran pertemuan sebelumnya. Keterlibatan siswa dalam menyediakan sumber belajar, mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, semua anggota kelompok berusaha mendiskusikan permasalahan yang berbeda. Semua kelompok melakukan kegiatan pengamatan dan penemuan permasalahan soal cerita dari data

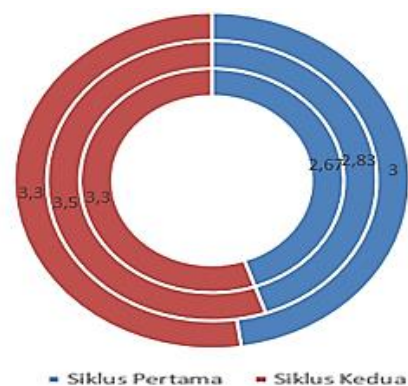
transaksi jual beli yang terdapat di koperasi sekolah melalui kunjungan langsung. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meski ada 5 siswa yang ramai dan tidak melakukan kegiatan dengan baik.

Kegiatan observasi aktivitas guru dilakukan oleh teman sejawat. Observasi ditujukan untuk mendapatkan umpan balik, kritik dan masukan bagi pelaksanaan tindakan disiklus berikutnya. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan format yang telah dibuat. Observasi diakhiri dengan memberikan data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala, serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil observasi kegiatan guru diuraikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3.** Rekap Skor Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
A	Pendahuluan	2,67	3,3
B	Kegiatan inti	2,83	3,5
C	Penutup	3	3,3

Keterangan: 1 = kurang  
2 = rendah  
3 = cukup  
4 = tinggi



**Gambar 3.** Skor Aktivitas Guru

Berdasarkan tabel: 3, dapat dideskripsikan bahwa strategi yang diterapkan guru kurang dapat melibatkan siswa untuk menemukan konsep pelajaran. Pada indikator ini, skor yang didapat hanya 2. Guru juga kurang memberikan motivasi saat pembelajaran dimulai. Kegiatan diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan jelas, dan menyampaikan appersepsi sebelum pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Namun guru/peneliti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Skor yang didapat hanya 2. Siswa yang aktif mendapatkan bimbingan lebih, sedangkan siswa yang kurang aktif mendapatkan bimbingan yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan siswa yang kurang, selalu menghindar. Pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun. Indikator yang mendapat nilai kurang baik tersebut, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran sangat ideal. Seluruh indikator pengamatan mendapatkan kriteria yang baik. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direvisi. Memulai kegiatan dengan menjelaskan tujuan yang terdapat dalam rencana pembelajaran yang telah disusun, dan memberikan appersepsi untuk mengingatkan siswa pada pembelajaran yang telah dilakukan. Aktif membimbing siswa dan memberikan rangsangan sehingga siswa mau mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Mendorong dan membimbing siswa untuk trampil mengajukan pendapat dan memberikan

tanggapan terhadap permasalahan yang muncul, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Tindakan yang dilakukan peneliti membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa kehidupan. Pada siklus kedua. Tindakan yang dilakukan peneliti membawa siswa untuk mengaitkan materi dengan peristiwa kehidupan. Pengelolaan alokasi waktu dapat berjalan dengan baik.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Peneliti mengadakan analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Berdasarkan data siklus kedua diperoleh simpulan bahwa dari 33 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa. Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,8%. Tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena telah mencapai persentase ketuntasan belajar lebih besar 85.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto pada pelajaran IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha. Pada siklus pertama didapat nilai rata-rata sebesar 73,03. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 72,7%. Pada siklus kedua didapat nilai rata-rata sebesar 81,9. Siswa yang telah mencapai ketuntasan



belajar sebanyak 29 siswa atau sebesar 87,9%. Dalam menerapkan model *problem based learning* pada pelajaran IPS tentang Peninggalan Sejarah Hindu Buddha, semua siswa keluar kelas berkelompok menuju daerah sekitar sekolah, untuk mendatangi perumahan warga guna mencari data tentang agama dan tradisi yang dimiliki. Siswa juga mencari beberapa gambar/miniatur peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di rumah warga. Hasil kerja kelompok ditulis dalam bentuk laporan kunjungan untuk dipresentasikan di depan kelas. Pada kegiatan pembelajaran lanjutan, setiap kelompok untuk mendiskusikan pengelompokan berbagai macam kerajaan kedalam kategori kerajaan yang bercorak Hindu, Budha dan Islam. Siswa dirancang untuk dapat membuat format klasifikasi sendiri tentang berbagai macam kerajaan berdasarkan coraknya (agama yang dianutnya).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, 1997. *Classroom Intructional Management*. Dalam Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Konsstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Asri Budiningsih,C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*. FPS IKIP Malang
- Degeng, I Nyoman Sudana, 2013. *Ilmu Pembelajaran klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Denzin N.K dan Lincoln Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno,dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W., 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Penerbit Buku Grasind
- Ni'am, Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru: analisis*
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Patton, M.Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thobroni, Muhammad & Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Townsend, T & Bates, R. (2007) *Handbook of teacher education*. Dordrecht, The Netherlands: Springer
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.